

Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama

Yohanes Krismantyo Susanta

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Sulawesi Selatan

yohanessusanta@gmail.com

Abstract: *Using a qualitative-descriptive approach, this article shows that in ancient Israel society there was a certain educational mechanism where a child had the opportunity to learn the Scriptures (faith education). Educating children from childhood in the context of ancient Israel society is a task entrusted by God to parents and the community. Children have the right to education from their parents. Children's faith education must be done by parents. However, the community is responsible for helping families to nurture their children. The tradition of ancient Israel can be a lesson for the current context that the family is the main place in the inheritance of the faith.*

Keywords: *ancient Israel; education; famil; Old Testament*

Abstrak: Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menunjukkan bahwa dalam masyarakat Israel kuno telah terdapat mekanisme pendidikan tertentu dimana seorang anak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Kitab Suci (pendidikan iman). Mendidik anak sejak kecil dalam konteks masyarakat Israel kuno merupakan tugas yang dipercayakan Allah kepada orangtua dan komunitas. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan dari orangtua mereka. Pendidikan iman anak harus dilakukan oleh orangtua. Akan tetapi komunitas bertanggung jawab membantu keluarga dalam membina anak-anak mereka. Tradisi Israel kuno tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi konteks saat ini bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam pewarisan iman.

Kata kunci: keluarga; Israel kuno; pendidikan; Perjanjian Lama

Article History :

Received: 19-10-2019

Revised: 07-12-2019

Accepted: 09-12-2019

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, apalagi belajar merupakan aktivitas yang dikerjakan sepanjang hayat. Pendidikan adalah sesuatu yang diturunkan oleh satu generasi kepada generasi selanjutnya yang di dalamnya mengandung muatan pengetahuan, bahkan tak jarang ideologi tertentu. Telah sejak lama, pendidikan dianggap menjadi bekal untuk masa depan yang lebih baik.

Penelusuran akan arti pentingnya pendidikan akan membawa pembaca kembali ke zaman kuno, khususnya era orang Israel kuno pada zaman Alkitab. Menurut Seto Marsunu, telah sejak lama bangsa Israel menyadari perlunya pendidikan bagi

kelangsungan hidup mereka sebagai suatu bangsa.¹ Pendidikan dalam konteks Israel kuno tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan dan sebuah refleksi akan karya Allah dalam hidup mereka (pendidikan iman).² Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelusuri tradisi pendidikan iman anak dalam konteks Perjanjian Lama, khususnya bangsa Israel pada saat itu. Signifikansi dari artikel ini ialah agar para pembaca dapat belajar dari tradisi kuno tentang makna dan arti penting pendidikan sebagai proses pengajaran dan penanaman pengetahuan, keterampilan dan karakter yang juga berlaku dalam konteks saat ini.

2. Metode

Pendekatan yang dipakai dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: menggambarkan dan menjelaskan tentang pendidikan dalam konteks zaman kuno.³ Terkait dengan sumber data, informasi tentang pendidikan dalam konteks Israel kuno diperoleh melalui studi literatur yang terdiri dari buku referensi, monograf, dan jurnal ilmiah. Hasil pembahasan disusun secara deskriptif guna memperoleh gambaran tentang kehidupan Israel kuno pada zaman Alkitab khususnya terkait dengan topik pendidikan iman anak.

3. Pembahasan

Peran Sentral Orangtua

Orang Israel memiliki pemahaman bahwa anak-anak merupakan harapan masa depan. Kebaikan seluruh umat atau bangsa ditentukan oleh cara mereka memperlakukan dan mendidik anak-anak. Seto Marsunu mengutip sebuah cerita di dalam Talmud tentang seorang laki-laki menanam pohon yang akan berbuah tujuh puluh tahun lagi. Ketika ditanya apakah ia nanti masih hidup ketika pohon itu berbuah, ia menjawab, "Saya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan para nenek moyang saya. Sebagaimana mereka menanam pohon agar anak-anak mereka dapat memakan buahnya, demikianlah saya menanam pohon ini agar anak-anak saya dapat memakan buahnya."⁴ Di dalam Talmud Babilonia *Ketubot* 49 juga disebutkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh kesucian, kegembiraan, dan keindahan yang patut dihargai dan dihormati. Masa kanak-kanak diumpamakan sebagai karangan bunga mawar dan nafas anak-anak bebas dari dosa. Oleh karena itu tak heran jika anak-anak dianggap belum memiliki kemampuan kognitif sepenuhnya untuk membedakan kebaikan dan

¹ Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," *Wacana Biblika* 13, no. 4 (2013): 147.

² Jonathan Woocher, "Reinventing Jewish Education for the 21st Century," *Journal of Jewish Education* 78, no. 3 (July 2012): 182–226.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 55.

⁴ Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," *Wacana Biblika* 13, no. 4 (2013): 148.

kejahatan. Maka orangtua dalam hal ini mempunyai tanggung jawab utama dalam membimbing anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Hukum Yahudi sendiri menetapkan hak-hak anak yang merupakan tanggung jawab orangtua, tetapi bila orangtua sudah tak ada lagi, maka komunitas lah yang mengambil alih tanggung jawab tersebut.⁵ Tanggung jawab tersebut bukan sekadar menyediakan hak hidup, tetapi juga hak bagi anak untuk dibekali dengan ketrampilan untuk bertahan hidup, mencari nafkah dan hidup mandiri. Pendidikan dalam konteks ini memiliki tempat yang istimewa sebab membekali anak-anak dengan nilai-nilai yang harus dipelajari untuk hidup kudus, moral, dan spiritual sehingga dapat diteruskan sebagai warisan untuk generasi mendatang. Allah menghendaki agar orangtua Israel menceritakan kembali karya Allah di dalam sejarah Israel sebagai pengingat. Dengan kata lain, Allah menghendaki agar para orangtua mendidik anak-anak mereka dalam iman akan Allah yang telah mengasihi bangsa Israel. Tugas orangtua ini memiliki nilai yang amat tinggi karena Allah sendiri yang menghendakinya. Para orangtua pun merasa bangga karena Allah menyerahkan kepada mereka tugas untuk mendidik anak-anak yang lahir dalam keluarga mereka.

Keluarga atau rumah menjadi tempat pembentukan anak-anak Israel yang adalah harapan masa depan keluarga dan bangsa. Dalam masyarakat Israel kuno, keluarga tidak hanya mencakup keluarga inti (ayah, ibu, anak), melainkan juga mencakup keluarga besar yang disebut *bet ab* (rumah bapa). Menurut beberapa ahli, sebuah *bet 'ab* terdiri atas tiga atau lima generasi yang hidup bersama di bawah pimpinan satu kepala keluarga tunggal (*single patriarch*)⁶. Dalam konteks ini, orangtua memiliki peran yang besar bahkan mereka menjadi perpanjangan tangan Allah untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Terkait peran orangtua sebagai wakil Allah tersebut, Indra Sanjaya melakukan reinterpretasi terhadap teks yang dikenal sebagai hukum kelima dari dasa titah yaitu menghormati orangtua (Kel. 20:12). Menurut Sanjaya, kata hormat dalam teks tersebut berasal dari bahasa Ibrani *kabed* yang memiliki arti yang lebih luas dari sekadar menghormati. Kata tersebut mengandung arti memelihara termasuk memperhatikan kebutuhan fisik orangtua.⁷ Akan tetapi, perintah tersebut tetaplah perintah menghormati orangtua yang secara *de facto* juga terdapat dalam tradisi-tradisi lain di dunia ini.⁸ Adakah aspek lain yang dapat ditemukan di dalamnya? Menurut Sanjaya, para pembaca bisa bertolak dari refleksi Philo dari Aleksandria yang berpendapat bahwa dekalog terdiri dari dua bagian yang masing-masing terdiri dari lima perintah. Lima pertama lebih penting dari lima kedua

⁵ Anat Freund et al., "Parental Involvement among Jewish and Arab Parents: Patterns and Contextual Predictors," *Children and Youth Services Review* 85 (January 2018): 194–201.

⁶ Rainer Albertz and Rüdiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2012), 25.

⁷ V. Indra Sanjaya, "Hormatilah Ayahmu & Ibumu: Penghormatan Terhadap Orangtua Dalam Perspektif 'Perintah Utama,'" *Wacana Biblika* 13, no. 2 (2013): 54.

⁸ *Ibid.*, 55

walaupun sama-sama “excellent and profitable for life.” Menurut pemikiran ini, perintah menghormati orangtua terdapat pada bagian terakhir, perintah kelima, pentalog yang pertama.⁹

Tentu saja ada alasan di balik pengelompokan tersebut.¹⁰ Menurut Philo, yang dikutip Sanjaya, pentalog pertama dirumuskan panjang lebar dibanding pentalog kedua. Selain itu, kelima perintah pertama memuat ungkapan “Tuhan Allahmu” yang tidak terdapat dalam bagian kedua. Dengan demikian, dimensi religius dari kelima perintah pertama menjadi tampak kelihatan. “Lima perintah pertama berada di ranah religius karena berkaitan dengan kewajiban manusia di hadapan Allah, sementara yang kedua berkaitan dengan ranah sosial manusiawi”.¹¹ Hal tersebut menunjukkan dimensi religius dari perintah ini yaitu manusia tidak bisa menghargai mereka yang tampak di depan mata mereka, tidak akan pernah bisa menyembah Allah yang tidak kelihatan.¹² Tidak ada hubungan antarmanusia yang begitu mendasar daripada hubungan anak dan orangtua. “Karena aspek generatif tersebut (Allah memberikan anak-anak melalui perantaraan mereka), orangtua bahkan hampir disejajarkan dengan Allah sendiri”.¹³

Karena status yang disandangnya inilah, maka para orangtua berkewajiban mendidik anak-anak yang dipercayakan Allah di tengah keluarga. Sebab kelangsungan bangsa bergantung pada anak-anak (keturunan) sebagai generasi penerus di masa mendatang. Orangtua tersebut bukan sekadar bertanggung jawab mendidik anak, tetapi mereka sendiri pun harus belajar sepanjang hayat mereka. Hal itu ditegaskan oleh Robert Boehlke bahwa ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh mengejutkan. Ia bukanlah suatu usaha sambilan saja, melainkan inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan. Untuk memenuhi syarat pendidikan itu, para orangtua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup.¹⁴ Adapun gambaran tahap-tahap dalam hidup manusia (orang Yahudi) dan pendidikan yang dapat mereka peroleh digambarkan panjang lebar dalam Mishnah, Traktat Aboth 5:21 seperti dikutip oleh Sanjaya berikut ini:

Pada umur lima tahun seorang siap untuk belajar kitab suci;
Pada umur sepuluh, Mishnah;
Pada umur tiga belas, perintah-perintah;
Pada umur lima belas, Talmud;
Pada umur delapan belas, perkawinan;
Pada umur dua puluh, siap untuk mengejar panggilan hidup;
Pada umur tiga puluh, berada pada kekuatan penuh;
Pada umur empat puluh, pengertian;
Pada umur lima puluh, nasihat;

⁹ Ibid.

¹⁰ Pengelompokan ini unik sebab secara tradisional diyakini bahwa sepuluh hukum terdiri dari dua bagian yang masing-masing berisi empat dan enam hukum.

¹¹ Sanjaya, “Hormatilah Ayahmu & Ibumu: Penghormatan Terhadap Orangtua Dalam Perspektif ‘Perintah Utama.’” 56

¹² Ibid.

¹³ Sanjaya, “Hormatilah Ayahmu & Ibumu: Penghormatan Terhadap Orangtua Dalam Perspektif ‘Perintah Utama’” 56.

¹⁴ R. R. Boehlke, *Sejarah Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 26.

Pada umur enam puluh, usia tua;
Pada umur tujuh puluh, rambut putih;
Pada umur delapan puluh, kekuatan ekstra;
Pada umur sembilan puluh, jompo;
Pada umur seratus, seolah-olah sudah meninggal.¹⁵

Ini berarti bahwa sejak dini mereka telah diceritakan dan diajarkan kisah-kisah yang ada dalam Taurat.

Berbagai kisah dalam Taurat dikenangkan lagi oleh keluarga dalam berbagai perayaan keagamaan seperti pembebasan dari Mesir yang dirayakan pada hari Paskah, pemberian Taurat di Sinai yang dirayakan pada hari Pentakosta (tujuh minggu) dan pengembaraan di padang gurun yang dirayakan pada hari pondok daun. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka tentang hukum Allah dengan kata dan teladan. Para orangtua memakai berbagai kesempatan agar dapat menyampaikan cerita mengenai keluarga mereka dan cerita-cerita yang diambil dari Kitab Suci.¹⁶ Menurut Moshe Aberbach, dalam konteks keluarga, orang tua yaitu sosok ayahlah yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak (laki-laki) mereka. Adapun bentuk pengajaran dalam keluarga adalah lewat tradisi lisan.¹⁷ Hal ini juga dipertegas oleh de Vaux yang mengatakan bahwa berdasarkan Keluaran 10: 2, para orangtua Israel memang diberi mandat oleh Allah untuk menceritakan peristiwa (tulah) yang terjadi dan keluarnya nenek moyang Israel dari Mesir kepada anak cucu mereka.¹⁸

Perayaan pesta keagamaan yang dilakukan dalam keluarga memberikan pengalaman yang sangat mendidik bagi anak-anak. Misalnya pada perayaan Hanukah, orangtua dan anak-anak menyalakan lampu bersama. Anak-anak bersama orangtua pergi ke sinagoge pada hari sabat. Hari Sabat adalah saat dimana orang berhenti bekerja sekaligus memberikan kesempatan kepada seluruh keluarga untuk menikmati kebersamaan.¹⁹ Adapun perayaan paskah memberikan pengalaman dan pengajaran istimewa bagi anak-anak Israel.²⁰ Pada malam perayaan tersebut, mereka menyantap makanan yang khusus disediakan untuk mengenang peristiwa penting dalam sejarah Israel.²¹ Arti pentingnya ritual tersebut semakin bermakna ketika anak-anak hadir dan terlibat di dalamnya lalu mendapatkan penjelasan dari orangtuanya mengenai hal

¹⁵ V. Indra Sanjaya, "Pendidikan Iman: Belajar Dari Tradisi Kuno," *Wacana Biblika* 9, no. 1 (2009): 3-10. 7-8.

¹⁶ Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi" 153.

¹⁷ Moshe Aberbach, *Jewish Education and History: Continuity, Crisis and Change* (London: Routledge, 2009), 2.

¹⁸ Roland De Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Instructions* (Grand Rapids: eerdmans Publishing, 1997), 49.

¹⁹ Petra van der Zande, *Remember Observe Rejoice – A Guide to the Jewish Feast, Holidays, Memorial Days and Events* (Jerusalem: TsurTsina Publications, 2012).

²⁰ Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 140-155.

²¹ Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi" 153.

tersebut.²² Hal ini berarti bahwa melalui pemaparan di atas, jelas bahwa penerusan warisan iman tidak hanya menyangkut soal pemahaman, tetapi juga pengalaman.

Indra Sanjaya mengatakan pendidikan iman dalam konteks Israel dapat berdimensi ganda; pendidikan tidak hanya menyangkut dimensi etis, tetapi juga dimensi historis.²³ Sejak usia dini, orang Israel sudah diajarkan tentang karya penyelamatan Allah dalam sejarah nenek moyang mereka (dimensi historis) sekaligus diajak untuk belajar hidup dan berkelakuan pantas (dimensi etis) sebagai konsekuensi logis dari pengalaman akan Allah yang menyelamatkan itu. Dengan kata lain, konteks penceritaan kembali kisah-kisah penting dalam sejarah Israel tidak sekadar untuk konsumsi kognitif (pengetahuan) belaka, tetapi berusaha membawa anak-anak untuk masuk ke dalam pengalaman nenek moyang mereka melalui peran orang tua.

Pendidikan Iman Anak Israel dalam Perjanjian Lama dan Tradisi Yahudi

Berbicara tentang pendidikan dalam konteks Israel kuno, menurut Nili Shupak, tidak ada bukti aktual tentang keberadaan institusi sekolah pada era Bait Allah pertama seperti halnya yang ditemukan di Mesir dan Mesopotamia.²⁴ Hal itu juga seolah dipertegas oleh Crenshaw sebagaimana dikutip oleh Barry Holtz yang mengatakan "Banyak orang bertanya, 'Apa yang dapat kita ketahui tentang pendidikan Israel kuno?' Jawabannya: tidak banyak."²⁵ Sebuah pernyataan yang juga ditemukan oleh G. I. Davies dalam tulisannya yang berjudul "Were There Schools in Ancient Israel?". Davies menemukan bahwa banyak ahli yang cenderung skeptis terkait isu keberadaan sekolah pada zaman Israel kuno.²⁶ Selanjutnya, Christopher Rollston juga melakukan penyelidikan terhadap sejumlah literatur yang meneliti tentang keberadaan sekolah di Israel kuno. Dalam penelusurannya, sejumlah ahli menyebut bahwa tidak ada bukti yang meyakinkan tentang keberadaan sekolah di Israel kuno: "Golka menyebut bahwa tidak ada referensi untuk kata "sekolah" dalam Alkitab Ibrani. Weeks menyebut bahwa tidak cukup bukti dan alasan untuk menduga bahwa sekolah tersebut benar-benar ada. Sementara Jamieson-Drake berteori bahwa "sekolah pasti berlokasi di Yerusalem, jika sekolah tersebut memang ada."²⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa belum tercapai konsensus bersama terkait ada tidaknya sekolah pada zaman Israel kuno.

Akan tetapi Seto Marsunu tampaknya kurang sependapat dengan mengatakan bahwa pendidikan Israel kuno memang lebih banyak bercorak informal, namun bukan berarti pendidikan formal tidak dikenal di Israel kuno. Warisan iman yang berupa

²² Lihat De Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Instructions.*, 49.

²³ Sanjaya, "Pendidikan Iman: Belajar Dari Tradisi Kuno" 9.

²⁴ Nili Shupak, "Learning Methods In Ancient Israel," *Vetus Testamentum* 53, no. 3 (2003): 416, <https://doi.org/10.1163/156853303768266380>.

²⁵ Barry W. Holtz, "Bible: Teaching the Bible in Our Times," in *International Handbook of Jewish Education*, ed. Helena Miller, Lisa D. Grant, and Alex Pomson (Berlin: Springer Science & Business Media, 2011), 373.

²⁶ G. I. Davies, "Were There Schools in Ancient Israel," in *Wisdom in Ancient Israel*, ed. John Day, Robert P. Gordon, and H. G. M. Williamson (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 199.

²⁷ Christopher A. Rollston, *Writing and Literacy in the World of Ancient Israel: Epigraphic Evidence from the Iron Age*, ed. Tammi Schneider (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2010), 91.

tulisan dan sekarang diterima sebagai Kitab Suci menjadi bukti tentang adanya sekolah di Israel kuno.²⁸ Hal itu juga dipertegas oleh Crenshaw yang menyebut bahwa kendati Perjanjian Lama tidak memperlihatkan institusi sekolah sebagai tempat pendidikan formal anak Yahudi, akan tetapi informasi tentang hal itu dapat ditemukan dalam kitab deuterokanonika yaitu Bin Sirakh.²⁹ Bahkan, menurut ahli lain, Aberbach, cikal bakal-nya dapat ditelusuri mulai dari era Ezra. Pada era Ezra terdapat sekolah informal yang diperuntukkan untuk melatih para imam dan *sofrim* (ahli kitab) dimana mereka belajar membaca Taurat secara institusional (sekitar abad ke-5 SM). Para Sofrim inilah yang kemudian mendirikan institusi pendidikan Yahudi dan pada era Bin Sirakh (sekitar 200 SM), membangun sidikitnya satu sekolah hikmat (*Wisdom School*) di Israel. Hanya saja sekolah yang didirikan ini adalah untuk orang dewasa, bukan untuk anak-anak.³⁰

Adapun ayat yang biasa dijadikan rujukan terdapat dalam Sirakh 51: 23-26: "Hendaklah mendekati aku, hai kamu sekalian yang belum terdidik, dan hendaklah tinggal di rumah pendidikan. Mengapa kamu berkata bahwa kekurangan dalam hal-hal semacam itu, dan karena apa hatimu sangat kehausan? Aku telah membuka mulutku dan berbicara, perolehlah semuanya tanpa bayaran. Tundukkanlah tengkukmu di bawah kuk, dan hendaklah hatimu menerima pengajaran. Dekatlah dia untuk ditemui." Penulis Sirakh memahami bahwa ancaman sebenarnya yang dihadapi oleh Israel datang dari budaya Helenis setelah Aleksander Agung menguasai seluruh wilayah bekas jajahan Persia. Penulis Sirakh tak ingin generasi muda Yahudi hanyut dalam tradisi Yunani. Oleh karena itu ia membuka tempat pendidikan (sekolah) dan memberikan pendidikan bagi calon cendekiawan. Ia kemudian membukukan bahan pengajarannya supaya makin banyak orang terlindung dari pengaruh dan daya tarik budaya Yunani.³¹

Terlepas dari perdebatan adanya sekolah formal pada zaman Israel kuno, mandat implisit pendidikan iman anak tampaknya dapat ditemukan dalam paragraf pertama dari *Shema Yisrael* (Ul. 6: 6-9): "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."³² Bahkan ayat tersebut, menurut Roland de Vaux, menjadi salah satu bukti bahwa budaya menulis sudah dikenal dan dimiliki oleh para kepala keluarga pada zaman Israel kuno. Selain ayat tersebut, De Vaux juga me-

²⁸ Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi" 152.

²⁹ James L. Crenshaw, "Education in Ancient Israel," *Journal of Biblical Literature* 104, no. 4 (December 1985): 601.

³⁰ Aberbach, *Jewish Education and History: Continuity, Crisis and Change*. 2.

³¹ Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi" 152.

³² I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21.

nunjuk kitab Hakim-hakim 8: 13-14 tentang pemuda dari Sukot yang ditangkap dan diinterogasi oleh Gideon, yang kemudian menuliskan nama-nama para pemuka dan para tua-tua di Sukot.³³

Selain itu terdapat berbagai kutipan ayat dalam PL yang menunjuk pada tugas untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak misalnya yang terdapat dalam kitab Ulangan, “Ingatlah kepada zaman dahulu kala, perhatikanlah tahun-tahun keturunan yang lalu, tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu” (Ul. 32:7). Selain itu, kitab Amsal juga memberikan sebuah penegasan, “Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku, karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkannya kepadamu. Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu (Ams. 3:1-3).³⁴ Kata “anak” bisa menunjuk pada keturunan biologis, tetapi juga bisa berarti murid. Di Mesopotamia sendiri, seorang guru biasa dipanggil “ayah” sementara murid dipanggil “anak.” Bahkan menurut Riemer, Mazmur 78:3-7 menunjukkan bahwa para orangtua Israel berkewajiban mengkomunikasikan kepada keturunan mereka tentang apa yang telah mereka dengar dari orangtua mereka sendiri (memelihara tradisi lisan).³⁵ Hal tersebut dipertegas oleh Indra Sanjaya bahwa perintah untuk menceritakan pengalaman akan Allah muncul di banyak tempat.

Bahkan dalam beberapa teks, orangtua harus menceritakan peristiwa tersebut, entah si anak bertanya atau tidak (Kel. 13:8; Ul. 49-10).³⁶ Penerusan narasi karya penyelamatan Allah dalam peristiwa keluaran (eksodus) yang juga menggambarkan lahirnya bangsa Israel, dilestarikan dalam liturgi paskah Yahudi. Dalam liturgi paskah Yahudi terdapat dialog yang merupakan peragaan perintah dari Keluaran 13: 8. Dalam liturgi tersebut, seorang anak mengajukan pertanyaan mengapa malam ini berbeda dari malam-malam lainnya. Pertanyaan ini lalu menjadi kesempatan bagi Bapak keluarga yang memimpin ibadat untuk menceritakan seluruh kisah penyelamatan Allah, yaitu membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.³⁷

Menurut Yushak Soesilo, tak hanya pendidikan lewat tradisi lisan saja yang disampaikan oleh para orangtua Israel. Berdasarkan Amsal 23:13-14, anak-anak Israel dididik dengan disiplin fisik yang keras. Bahkan seorang Ayah memiliki wewenang untuk mendisiplinkan sang anak bila menyimpang dari apa yang telah diajarkan orangtuanya khususnya didikan atau pengajaran yang terkait dengan Taurat.³⁸ Bahkan pendisiplinan tersebut melibatkan rotan yang dipergunakan untuk memukul dan mencambuk sang anak. Lebih lanjut Soesilo mengatakan bahwa motivasi orangtua

³³ Roland De Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Instructions* (Grand Rapids: eerdmans Publishing, 1997), 49.

³⁴ V. Indra Sanjaya, “Pendidikan Iman: Belajar Dari Tradisi Kuno,” *Wacana Biblika* 9, no. 1 (2009): 4.

³⁵ G. Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 2.

³⁶ Sanjaya, “Pendidikan Iman: Belajar Dari Tradisi Kuno” 9.

³⁷ Ibid

³⁸ Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23: 13-14,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 3.

mendidik anak dengan cara tersebut tidak didasari oleh kemauan sendiri atau karena alasan kesal dan marah, melainkan menjadi cara pada konteks zaman itu untuk memperkenalkan kasih Allah kepada anaknya.³⁹

Sementara itu, dalam menempuh pendidikan iman (dalam konteks formal institusi), anak-anak Yahudi melalui 2 tahapan pendidikan sebagaimana disebut oleh Abineno bahwa anak-anak kecil (dari enam atau tujuh tahun) mendapat pengajaran dari guru-guru Torah. Maksud pengajaran ini ialah –seperti yang kita katakan di situ–bukan untuk memberikan pengetahuan umum kepada anak-anak, tetapi pengetahuan tentang Torah. Pengetahuan ini terdiri dari pembacaan dan penghafalan nas Torah secara harfiah. Sesuai dengan itu “sekolah dasar” ini disebut “*beth ha sefer*” (rumah buku).⁴⁰

Nas Torah harus dipelajari secara harfiah. Pengajaran yang lebih tinggi diberikan dalam “*beth ha midrasy*” (rumah pengajaran). Maksud pengajaran di sini ialah bukan saja untuk membaca dan menghafal nas Torah, tetapi juga untuk mengetahui arti dan maknanya. Pengajaran ini yaitu untuk mengetahui arti dan makna nas Torah–bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Ia mempunyai hubungan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup Yahudi, yang merupakan latar-belakangnya. Sejak kecil anak-anak telah dibiasakan untuk mentaati peraturan-peraturan agama.⁴¹

Dari 2 tahapan pendidikan tersebut, tampak jelas bahwa anak-anak Israel sejak usia dini telah diperkenalkan budaya membaca dan menghafalkan Taurat. Oleh karena itu tak mengherankan jika, sejak kecil mereka sudah mulai mengenal dan diperlengkapi dengan pendidikan iman yang bersumber dari Taurat. Taurat yang berarti ajaran, instruksi, atau hukum, secara tradisional hanya dipelajari oleh anak laki-laki. Taurat yang dipergunakan dalam pendidikan itu berupa gulungan yang ditulis tangan. Selain Taurat, dipelajari pula Talmud yang dapat disebut sebagai Taurat Lisan. Talmud adalah tafsiran atas Taurat dan meskipun diajarkan secara lisan, para ahli kitab harus memiliki Talmud yang tertulis. Peraturan yang ditulis dalam hukum Taurat dipraktikkan dalam hidup shari-hari. Dengan demikian, mereka dapat hidup menurut jati diri mereka sebagai umat Allah yang mengasihi Allah dan sesama.⁴²

Dalam sejarah Israel, sosok Yosua bin Gamla diakui sebagai orang pertama yang merancang sistem pendidikan dan menjamin kelangsungan studi Taurat. Yosua adalah seorang imam besar yang hidup pada abad pertama. Rancangannya sendiri muncul sekitar tahun 64 M.⁴³ Yosua meletakkan prinsip-prinsip pendidikan untuk digunakan dalam pengajaran Taurat. Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa anak-anak Yahudi pada umumnya melalui 2 tahap pendidikan, namun bagi mereka yang mampu-

³⁹ Ibid, 6.

⁴⁰ Jl. Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 62.

⁴¹ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*, 63.

⁴² Marsunu, “Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi” 155.

⁴³ Ibid.

nyai kemampuan intelektual yang memadai dapat melanjutkan pendidikan di *Yeshiva* yaitu semacam perguruan tinggi untuk Taurat dan Talmud.⁴⁴

Pelajaran yang dapat dipetik

Apa yang dapat dipelajari dari tradisi pendidikan iman anak Israel? Tampak jelas bahwa dalam konteks Israel, orangtua (keluarga) menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk mendapat pengajaran iman. Para orangtua Israel mengajarkan hukum Allah lewat kata dan tindakan (teladan). Harus diakui bahwa sebagian besar nilai dan keutamaan hidup masuk ke dalam diri anak karena “ditangkap” olehnya, bukan karena diajarkan kepadanya.⁴⁵ Jelaslah bahwa dalam hidup keseharian, anak akan mengamati sekaligus merasakan dinamika yang terjadi dalam keluarganya sendiri.

Orangtua yang mengajarkan anak-anaknya dengan perbuatan, bukan hanya dengan kata, akan melihat bahwa nasihatnya akan masuk ke dalam hati sang anak. Namun, apabila orangtua tidak melakukan sendiri nasihat yang disampaikan, nasihat itu akan ditolak. Hal inilah yang dapat dipelajari oleh keluarga Kristen masa kini sebagai refleksi. Sejarah pendidikan di Israel membuktikan bahwa keluarga memegang peran sentral di dalam proses pendidikan supaya anak dapat mempertahankan imannya di tengah dunia yang makin sekular.⁴⁶

Tak berhenti sampai di situ. Walaupun orangtua menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam pemenuhan hak pendidikan anak, komunitas termasuk gereja mempunyai tanggung jawab untuk membantu keluarga membina anak-anak. Dalam konteks ini, kerjasama keluarga dan komunitas dapat menjamin kelangsungan iman dari generasi ke generasi.⁴⁷ Sebagaimana keluarga Yahudi memelihara iman lewat tradisi dan kebiasaan yang dilakukan berulang kali, demikian pula orangtua pada zaman ini harus memahami dengan sungguh iman Kristen dan praktik hidup dalam gereja sehingga sanggup mengajarkan semua itu kepada anak-anaknya serta menjadi teladan.

Tidaklah cukup bagi orangtua mengajar dengan kata-kata. Anak-anak harus menjadikan diri mereka sendiri teladan sebagai pengikut Kristus yang setia kepada anak-anak mereka. Keluarga tentu saja hidup dalam komunitas yaitu gereja. Hal ini berarti tugas pendidikan iman juga ada pada gereja. Namun orangtua tidak bisa melepaskan tanggung jawab dan menyerahkan tugas tersebut pada institusi gereja. Gereja perlu melakukan pembinaan iman anak sambil terus menjalin komunikasi dengan para orangtua sebab hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama.

Selain itu, orangtua dan gereja pada masa kini juga dapat memetik pelajaran bahwa dimensi perwujudan iman mesti dibarengi pula dengan dimensi pemahaman iman. Sebab pada saat ini seringkali muncul pemahaman yang berat sebelah dimana dimensi perwujudan iman (bagaimana hidup sebagai orang Kristen dengan baik) begitu diton-

⁴⁴ Ibid., 156.

⁴⁵ Ibid., 153.

⁴⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Teologi Sekularisasi,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

⁴⁷ Marsunu, “Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi.” 157.

jalkan namun dimensi pemahaman iman (pemahaman tentang Alkitab dan ajaran gereja) kurang mendapat perhatian.

4. Kesimpulan

Pendidikan Iman Anak dalam konteks Israel kuno merupakan sebuah pewarisan Iman yang mula-mula dilaksanakan di tengah-tengah keluarga. Sosok orangtua berperan penting bukan sekadar mengajarkan dan mentransfer ilmu pengetahuan (dimensi kognitif) kepada anak-anak mereka. Akan tetapi pendidikan pada konteks tersebut juga merupakan sarana membekali anak-anak dengan penanaman keterampilan dan karakter. Melalui pendidikan iman, anak-anak diajak untuk belajar dan berefleksi tentang karya Allah dalam kehidupan nenek moyang Israel (dimensi historis). Allah yang sama itu juga yang saat ini terus berkarya di tengah kehidupan umat-Nya. Pendidikan iman anak dalam konteks Israel kuno menjadi pengingat bagi orang Kristen dan gereja yang hidup pada masa kini bahwa pendidikan iman anak adalah tanggung jawab bersama antara orangtua dan komunitas (gereja). Suatu tanggung jawab yang diberikan oleh Allah untuk mendidik anak demi kelangsungan hidup bangsa di masa yang akan datang.

Referensi

- Aberbach, Moshe. *Jewish Education and History: Continuity, Crisis and Change*. London: Routledge, 2009.
- Abineno, Jl. Ch. *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Albertz, Rainer, and Rüdiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2012.
- Boehlke, R. R. *Sejarah Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Crenshaw, James L. "Education in Ancient Israel." *Journal of Biblical Literature* 104, no. 4 (December 1985): 601.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21.
- Davies, G. I. "Were There Schools in Ancient Israel." In *Wisdom in Ancient Israel*, edited by John Day, Robert P. Gordon, and H. G. M. Williamson, 199–211. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Freund, Anat, Bruria Schaedel, Faisal Azaiza, Amnon Boehm, and Rachel Hertz Lazarowitz. "Parental Involvement among Jewish and Arab Parents: Patterns and Contextual Predictors." *Children and Youth Services Review* 85 (January 2018): 194–201.
- Holtz, Barry W. "Bible: Teaching the Bible in Our Times." In *International Handbook of Jewish Education*, edited by Helena Miller, Lisa D. Grant, and Alex Pomson, 373–388. Berlin: Springer Science & Business Media, 2011.
- Marsunu, Y.M. Seto. "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi." *Wacana Biblika* 13, no. 4 (2013): 147–158.
- Riemer, G. *Ajarlah Mereka*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.

- Rollston, Christopher A. *Writing and Literacy in the World of Ancient Israel: Epigraphic Evidence from the Iron Age*. Edited by Tammi Schneider. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2010.
- Sanjaya, V. Indra. "Hormatilah Ayahmu & Ibumu: Penghormatan Terhadap Orangtua Dalam Perspektif 'Perintah Utama.'" *Wacana Biblika* 13, no. 2 (2013): 53–65.
- . "Pendidikan Iman: Belajar Dari Tradisi Kuno." *Wacana Biblika* 9, no. 1 (2009): 3–10.
- Shupak, Nili. "LEARNING METHODS IN ANCIENT ISRAEL." *Vetus Testamentum* 53, no. 3 (2003): 416–426.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 140–155.
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 1–14. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- De Vaux, Roland. *Ancient Israel: Its Life and Instructions*. Grand Rapids: eerdmans Publishing, 1997.
- Woocher, Jonathan. "Reinventing Jewish Education for the 21st Century." *Journal of Jewish Education* 78, no. 3 (July 2012): 182–226.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Zande, Petra van der. *Remember Observe Rejoice – A Guide to the Jewish Feast, Holidays, Memorial Days and Events*. Jerusalem: TsurTsina Publications, 2012.